

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Aksin Wijaya, dapat disimpulkan bahwa pertama tafsir gender menurut Aksin tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang relasi laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai suatu konstruksi pengetahuan keagamaan yang dibentuk oleh nalar, kepentingan, dan konteks sosial penafsirnya. Aksin menegaskan bahwa tafsir gender yang berkembang dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari struktur patriarki yang mewarnai lingkungan sosial dan intelektual para mufasir. Oleh karena itu, tafsir gender bukanlah representasi langsung dan objektif dari kehendak wahyu, melainkan hasil artikulasi historis manusia dalam memahami teks suci. Pandangan ini menggeser pemahaman tafsir dari wilayah normatif-dogmatis menuju wilayah epistemologis-kritis yang mempersoalkan bagaimana pengetahuan keagamaan diproduksi dan dilegitimasi.

Kedua, Metodologi kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender dibangun di atas kesadaran epistemologis bahwa tafsir merupakan objek kritik yang sah. Aksin mengkritik nalar tafsir dengan membongkar klaim objektivitas dan kesakralan tafsir klasik yang selama ini menutup ruang refleksi kritis. Ia membedakan secara tegas antara wahyu yang bersifat absolut dan tafsir yang bersifat manusiawi, relatif, dan kontekstual.

Adapun implikasi teoretis dari kritik Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender menunjukkan kontribusi penting bagi

pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer. Kritik tersebut membuka jalan bagi pembentukan epistemologi tafsir yang kritis terhadap relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan ideologi. Tafsir tidak lagi diposisikan sebagai produk keilmuan yang netral dan bebas nilai, tetapi sebagai praktik diskursif yang memiliki konsekuensi sosial dan etis. Dengan demikian, kajian tafsir dituntut untuk tidak hanya bertanggung jawab secara metodologis, tetapi juga secara moral. Lebih jauh, kritik Aksin berorientasi pada emansipasi, yakni upaya mengembalikan tafsir sebagai sarana pembebasan dari ketidakadilan, termasuk ketidakadilan berbasis gender, serta mendorong terbentuknya ruang tafsir yang dialogis, inklusif, dan terbuka terhadap pluralitas perspektif.

Secara keseluruhan, pemikiran Aksin Wijaya dapat dipahami sebagai sebuah proyek kritik epistemologis dalam studi tafsir Al-Qur'an. Melalui pembacaan kritis terhadap nalar tafsir gender, Aksin tidak hanya mempertanyakan hasil-hasil penafsiran yang bias patriarki, tetapi juga merumuskan ulang cara berpikir tentang tafsir tafsir feminis. Hal ini dasar epistemologi supaya tidak berubah dari pemikiran menjadi suatu ideologisasi yang baru. Dengan demikian, kritik Aksin berkontribusi pada pembaruan diskursus tafsir Islam dengan menawarkan kerangka teoretis yang memungkinkan tafsir berfungsi sebagai instrumen refleksi, keadilan, dan pembebasan, bukan sebagai alat legitimasi dominasi sosial dan tafsir gender.

B. Saran

Pertama, kritik epistemologis Aksin Wijaya terhadap nalar tafsir gender sebaiknya terus dikembangkan dalam ruang akademik agar wacana tafsir tidak berhenti pada pengulangan pandangan klasik. Pendekatan hermeneutika kritis yang ia tawarkan dapat menjadi pintu masuk bagi generasi baru penafsir untuk membaca Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

Kedua, pemikiran Aksin perlu dijumpatani dengan diskursus praktis di masyarakat. Hal ini penting agar gagasan kesetaraan gender dalam tafsir tidak hanya berhenti sebagai teori akademis, tetapi benar-benar memberi dampak pada kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan keluarga, peran sosial, serta kebijakan publik.

Ketiga, perlu adanya dialog antara tafsir kritis Aksin dengan tradisi tafsir klasik atau tafsir perspektif gender. Aksin mengapresiasi tafsir gender dan melakukan pendekatan kritis dapat mencari titik temu sehingga wacana gender dalam Islam bisa diterima lebih luas tanpa menimbulkan resistensi berlebihan. Strategi ini penting agar ide-ide pembaruan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai kelanjutan dari tradisi intelektual Islam itu sendiri.

Keempat, pengembangan penelitian tafsir gender berbasis hermeneutika kritis juga perlu memperhatikan konteks lokal dan di era digital, misalnya budaya Indonesia yang plural dan religius serta dinamika agama dan budaya digital. Dengan begitu, gagasan kesetaraan tidak hanya mengadopsi teori global, tetapi juga selaras

dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan budaya setempat serta perkembangan teknologi informasi.

Kelima, para penafsir dan akademisi perlu meningkatkan kesadaran bahwa tafsir bukanlah produk yang netral, melainkan hasil konstruksi historis yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi tertentu. Dengan kesadaran ini, tafsir dapat dikaji secara lebih kritis dan terbuka terhadap perspektif keadilan gender.

